



**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE
ACTIVITY BASED COSTING PADA PERUSAHAAN ROTI BONANZA**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Rozari Aldebaran

Nim 7311410070

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 15 Mei 2017

Mengetahui,

Ketua jurusan manajemen



Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M
NIP.197610072006042002

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, which appears to be "Achmad Slamet", written over a horizontal line.

Prof. Dr. H. Achmad Slamet.M. Si.
NIP.196105241986011001

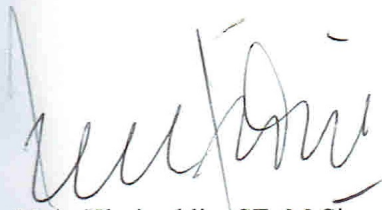
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

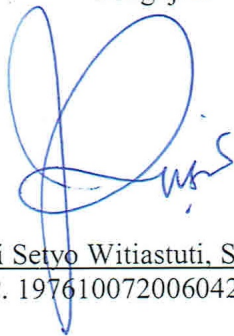
Tanggal : 24 Mei 2017

Penguji I



Moh. Khoiruddin, SE, M.Si
NIP. 197001062008121001

Penguji II



Rini Setyo Witiastuti, SE, MM
NIP. 197610072006042002

Penguji III



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si
NIP. 196105241986011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, MM.

NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Maret 2017



Rozari Aldebaran

NIM 7311410070

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Awal peningkatan produktivitas yaitu matangnya perencanaan dalam produksi yang sangat tepat.(Anonim)
2. Dari mempelajari satu hal, menguasai 10000 hal lainnya (Musashi).



Persembahan :

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada ayah dan ibu saya tercinta
2. Almamater Jurusan manajemen, FE UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada Perusahaan Roti Bonanza”.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, petunjuk, bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang Memberikan kesempatan kepada saya dalam menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M. dekan FE UNNES yang sudah mengesahkan skripsi ini.
3. Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M, Ketua Jurusan Manajemen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin pembimbingan dan pengarahan selama studi di jurusan manajemen.
4. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan memberi pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staf dan dosen fakultas ekonomi khususnya jurusan manajemen atas segala ilmu yang diberikan.
6. Ibu Sri yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di perusahaan roti bonanza.

7. Bapak dan Ibuku tercinta, pengorbanan dan ketulusanmu tak akan mampu terbalas olehku hingga akhir zaman ini, semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayangnya sampai akhir zaman.
8. Kepada saudara – saudaraku yang selalu memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuannya baik dalam bentuk moral ataupun material.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan, wawasan yang semakin luas bagi pembaca.

Semarang, Maret 2017



Penulis

SARI

Aldebaran, Rozari. 2017.“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada Perusahaan Roti Bonanza”. Skripsi . Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.

Kata Kunci : Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja (BTK), Biaya Overhead Pabrik (BOP).

Informasi tentang harga pokok produksi sangatlah berguna bagi pihak manajemen sebagai alat bantu dalam menilai efisiensi oprasi perusahaan dan juga dalam menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan perusahaan adalah metode konvensional, padahal produk yang dihasilkan lebih dari satu jenis sehingga dianggap masih kurang tepat dan akurat. Perusahaan dengan produk yang lebih dari satu jenis menggunakan metode *activity based costing* adalah solusi yang tepat untuk menentukan harga pokok produksi yang lebih tepat dan akurat.

Objek penelitian ini adalah biaya harga pokok produksi yang menjadi fokus dari aktivitas pembuatan roti kacang Bonanza dan roti kelapa Bonanza pada perusahaan roti Bonanza, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.

Hasil penelitian ini adalah penentuan HPP dengan menggunakan metode *Activity based costing* pada *cost pool* roti kacang sebesar Rp 67.426.201,45 sedangkan dengan metode konvensional harga pokok produksinya lebih besar yaitu Rp 71.088.695,03. Harga pokok produksi pada *cost pool* roti kelapa dengan metode *activity based costing* sebesar Rp 80.498.116,34 sedangkan dengan metode konvensional harga pokok produksinya lebih besar yaitu Rp 84.204.880,5.

Simpulan dari penelitian ini adalah penentuan harga pokok produksi roti kacang Bonanza dan roti kelapa Bonanza dengan sistem konvensional biayanya lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sistem *activity based costing*. Bagi peneliti lain diharapkan lebih komprehensif dalam mengalkulasi serta lebih kreatif untuk menghitung dengan berbagai metode lain sehingga hasil penelitian lebih akurat.

ABSTRACT

Aldebaran, Rozari. 2017. “The analysis of the determination of the cost of production using activity based costing method on the Bonanza bakery company”. Thesis. Department of Management. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.

Keywords: Raw Materials Cost (RMC), Labor Cost (LC), Manufacturing Overhead Cost (MOC).

Information on cost of production is very useful for the management as a tool in assessing the efficiency of company operations and also in determining the cost of production. In this study the method used by the company is a conventional method, whereas the product produced more than one type so it is considered still less precise and accurate. Companies with products of more than one type using activity based costing method is the right solution to determine the cost of production more precise and accurate. The object of this research is cost of production cost which become focus of activity of making of Bonanza peanut bread and Bonanza coconut bread at Bonanza bakery company, the type of research used is quantitative.

The result of this research is the determination of cost of production by using Activity based costing method on peanut bread cost pool amounting to Rp 67.426.201,45 whereas with conventional method the cost of production is bigger that is Rp 71.088.695,03.

The cost of production on coconut bread cost pool with activity based costing method is Rp 80.498.116,34 whereas with conventional method the cost of production is bigger that is Rp 84.204.880,5.

The conclusion of this research is this research is the determination of the cost of production of peanut bonanza bread and coconut bonanza bread with conventional method cost is higher than using activity based costing method. For other researchers expected to be more comprehensive in calculating and more creative to calculate with various other methods so that the results of research more accurate.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1. Biaya	7
2.1.1. Pengertian Biaya	7
2.1.2. Penggolongan Biaya	8
2.2. Harga Pokok Produksi.....	11
2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi	11
2.2.2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi	12
2.2.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi.....	13
2.2.3.1. Penentuan Biaya Berdasarkan Pesanan	13
2.2.3.2. Penentuan Biaya Berdasarkan Proses.....	13
2.2.4. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi	14
2.2.4.1. Biaya Bahan Baku	14
2.2.4.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	15

2.2.4.3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	16
2.3. Sistem Biaya Konvensional	18
2.3.1. Pengertian Sistem Biaya Konvensional	18
2.3.2. Keterbatasan Sistem Konvensional	19
2.3.3. Kelemahan Sistem Biaya Konvensional	20
2.3.4. Distorsi Sistem Biaya Konvensional	20
2.3.5. Dampak Sistem Biaya Konvensional	21
2.4. Sistem <i>Activity Based Costing</i>	22
2.4.1. Pengertian Sistem <i>Activity Based Costing</i>	22
2.4.2. Konsep Dasar <i>Activity Based Costing</i>	23
2.4.3. Kondisi Penyebab Perlunya Sistem <i>Activity Based Costing</i>	23
2.4.4. Identifikasi Aktivitas (Tingkatan Biaya ABC)	24
2.4.5. Analisis Penggerak pada Sistem <i>Activity Based Costing</i>	26
2.4.6. Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	27
2.4.7. Kelebihan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	28
2.5. Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dan Sistem ABC	30
2.6. Penelitian Terdahulu	31
2.6. Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Jenis Penelitian	36
3.2. Objek Penelitian	36
3.3. Lokasi Penelitian	36
3.4. Variabel Penelitian	36
3.4.1. Biaya Bahan Baku	37
3.4.2. Biaya Tenaga Kerja	37
3.4.3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	37
3.5. Metode Pengumpulan Data	38
3.6. Metode Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Penentuan HPP dengan Sistem ABC pada <i>Cost Pool</i> Roti Kacang	40
4.1.1. Biaya Bahan Baku	41
4.1.2. Biaya Tenaga Kerja	41
4.1.3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	42

4.2. Harga Pokok Produksi Roti Kacang dengan Sistem Konvensional.....	51
4.3. Perbandingan HPP Roti Kacang dengan Sistem ABC dan Konvensional.....	53
4.4. Penentuan HPP dengan Sistem ABC pada <i>Cost Pool</i> Roti Kelapa	54
4.4.1. Biaya Bahan Baku	55
4.4.2. Biaya tenaga Kerja.....	56
4.4.3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	56
4.5. Harga Pokok Produksi Roti Kelapa dengan Sistem Konvensional.....	66
4.6. Perbandingan HPP Roti Kelapa dengan Sistem ABC dan Konvensional.....	67
BAB V PENUTUP	70
5.1. Simpulan	70
5.2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Penjualan Perusahaan Roti Bonanza pada Bulan Agustus 2016.....	3
Tabel 3.1 Operasional Variabel	4
Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku.....	44
Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja.....	44
Tabel 4.3 Biaya Bahan Penolong.....	46
Tabel 4.4 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	46
Tabel 4.5 Biaya Kelompok Sejenis Roti Kacang.....	48
Tabel 4.6 Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan Alat.....	51
Tabel 4.7 Alokasi Biaya Aktivitas Persiapan Bahan.....	51
Tabel 4.8 Alokasi Biaya Aktivitas Pengadonan.....	52
Tabel 4.9 Alokasi Biaya Aktivitas Pencetakan dan Pemanggangan.....	52
Tabel 4.10 Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan.....	53
Tabel 4.11 Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman.....	53
Tabel 4.12 Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	54
Tabel 4.13 Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Kacang Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	54
Tabel 4.14 Penentuan Tarif BOP dengan Sistem Konvensional.....	55
Tabel 4.15 Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Kacang dengan Sistem Konvensional.....	55
Tabel 4.16 Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Sistem ABC dengan Sistem Konvensional.....	56
Tabel 4.17 Biaya Bahan Baku.....	58
Tabel 4.18 Biaya Tenaga Kerja.....	59
Tabel 4.19 Biaya Bahan Penolong.....	60
Tabel 4.20 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	61
Tabel 4.21 Biaya Kelompok Sejenis Roti Kelapa.....	62
Tabel 4.22 Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan Alat.....	65
Tabel 4.23 Alokasi Biaya Aktivitas Persiapan Bahan.....	66

Tabel 4.24 Alokasi Biaya Aktivitas Pengadonan.....	66
Tabel 4.25 Alokasi Biaya Aktivitas Pencetakan dan Pemanggangan.....	67
Tabel 4.26 Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan.....	67
Tabel 4.27 Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman.....	68
Tabel 4.28 Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	68
Tabel 4.29 Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Kelapa dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	69
Tabel 4.30 Penentuan Tarif BOP dengan Sistem Konvensional.....	70
Tabel 4.31 Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Kelapa dengan Sistem Konvensional.....	70
Tabel 4.32 Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Sistem ABC dan Konvensional.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir.....

37



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....

76



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi tujuan utama dari perusahaan tersebut adalah mencari laba, Untuk memenuhi laba yang diharapkan oleh perusahaan tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Mulyadi (2001:513) dalam buku akuntansi biaya Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan laba diantaranya adalah biaya produksi, jumlah atau kuantitas penjualan dan harga jual produk. dari faktor-faktor tersebut, biaya produksi adalah faktor yang terpenting karena biaya produksi merupakan parameter dalam menentukan harga pokok produksi. Harga pokok produksi adalah informasi penting yang harus diketahui oleh perusahaan. Untuk menentukan harga pokok produksi yang tepat, maka semua elemen biaya yang diperhitungkan dalam proses produksi harus dicatat secara tepat, sistematis, dan terperinci agar penentuan harga jual barang yang di produksi perusahaan tidak terlalu tinggi dibandingkan produk sejenisnya sehingga mengakibatkan produk perusahaan tidak laku di pasar.

Demikian juga dengan harga jual yang terlalu rendah yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena tidak mampu menutupi biaya produksinya. Horngren, et al (2008; dalam Pomalingo, 2014:3) mendefinisikan Harga Pokok Produksi (*cost of goods manufactured*) adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Menurut Mulyadi (2003; dalam Asih, 2012:2) penentuan harga

pokok produksi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *full costing* dan sistem *activity based costing*. Metode *full costing* atau konvensional adalah metode yang pembebanan biayanya berdasarkan volume produksi, oleh karena itu untuk perusahaan yang memiliki lebih dari satu jenis produk maka penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* atau konvensional sering terjadi banyak *distorsi* karena setiap produk mengonsumsi biaya *overhead* yang sama.

Oleh sebab itu diperlukan metode yang lebih akurat yaitu metode *activity based costing* seperti yang dikemukakan oleh Slamet (2007:103) merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. sehingga akan lebih akurat apabila menjadikan sistem *activity based costing* sebagai metode untuk perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan yang memiliki produk lebih dari satu jenis.

Perusahaan roti Bonanza adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan roti, perusahaan ini berlokasi di JL. Sumur Gunung, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Dalam penentuan harga pokok produksinya perusahaan roti Bonanza masih menggunakan metode *full costing* atau konvensional. Perusahaan roti Bonanza memiliki 28 tenaga kerja, perusahaan ini memproduksi 2 jenis produk yaitu roti kacang dan roti kelapa. Perusahaan ini memiliki bahan baku utama yaitu tepung terigu, dan bahan penolong seperti telur, margarin, gula pasir, *backing powder*, vanili, dan ragi. dalam proses produksinya perusahaan ini memiliki beberapa tahapan yaitu pemeliharaan alat, persiapan bahan, pengadonan, pencetakan, pemanggangan, pengemasan, dan pengiriman.

Berikut data penjualan pada perusahaan roti Bonanza pada bulan Agustus 2016 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Penjualan Perusahaan Roti Bonanza pada Bulan Agustus 2016

Jenis Produk	Jumlah (bungkus)
Roti kacang	263822
Roti kelapa	330278
Total	594100

Sumber: Perusahaan roti Bonanza bulan Agustus 2016

Seperti yang dilihat pada tabel 1.1 bahwa pada bulan Agustus 2016 perusahaan roti Bonanza memproduksi 2 jenis produk yaitu roti kacang sebanyak 263.822 bungkus dan roti kelapa sebanyak 330.278 bungkus.

Berdasarkan data dan fakta serta paparan teori yang terdapat di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dengan fakta yaitu system *full costing* atau konvensional yang digunakan oleh perusahaan roti Bonanza tidak dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi secara akurat karena metode *full costing* atau konvensional tidak bisa dipakai pada perusahaan yang memiliki produk lebih dari satu jenis. sehingga akan menimbulkan penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat dan akurat sehingga akan berimbas pada ketidakakuratan dalam penentuan harga jual produk dan besarnya laba yang diinginkan. Motivasi peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini dikarenakan belum terdapatnya penelitian mengenai *activity based costing* pada perusahaan roti Bonanza, selain itu peneliti juga ingin tahu lebih lanjut mengenai penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* yang diharapkan mampu memecahkan masalah yang di hadapi perusahaan dalam mentukan harga pokok produksi yang

tepat dan akurat sehingga penentuan harga jual produknya tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah dibandingkan perusahaan roti lainnya .

Harapan atau hasil yang akan di dapat dari di lakukannya penelitian mengenai topik tersebut, penelitian ini di harapkan mampu menghasilkan suatu konsep perhitungan mengenai penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing*. dan untuk perusahaan roti Bonanza, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan sebagai dasar penentuan dalam menentukan harga jual produk yang tepat, agar tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Penentuan harga pokok produksi yang kurang tepat dapat mengakibatkan laba yang diperoleh oleh perusahaan menjadi tidak maksimal. Penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan metode konvensional dan metode *activity based costing*. Metode konvensional merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya akurat apabila digunakan pada perusahaan yang memproduksi satu jenis produk saja, dan untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk menggunakan metode konvensional dapat membuat penentuan harga pokok produksi menjadi kurang akurat.

Metode *activity based costing* lebih akurat dan efisien untuk menentukan harga pokok produksi yang jumlah produknya lebih dari satu jenis. pada kenyataannya perusahaan roti bonanza memproduksi beberapa jenis produk seperti

roti kacang dan roti kelapa. pada perusahaan roti Bonanza dalam penentuan harga pokok produksinya masih menggunakan metode *full costing* atau konvensional sehingga menyebabkan semua jenis produk mengkonsumsi biaya *overhead* dengan proporsi yang sama. Hal ini akan berakibat pada penentuan harga pokok produksi yang tidak akurat. Penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* atau konvensional kurang sesuai karena produk yang dihasilkan perusahaan lebih dari satu jenis. Penetapan harga pokok produksi yang kurang akurat ini dapat mengakibatkan penetapan harga jual produk yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari harga sebenarnya yang nantinya akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Sesuai dengan uraian di atas maka timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besar harga pokok produksi roti kacang Bonanza dengan menggunakan metode konvensional dan metode ABC ?
2. Seberapa besar harga pokok produksi roti kelapa Bonanza dengan menggunakan metode konvensional dan dengan metode ABC ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari permasalahan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin di capai yaitu :

1. Mendiskripsikan dan menganalisis penentuan harga pokok produksi roti kacang Bonanza antara sistem konvensional dan sistem *activity based costing*.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis penentuan harga pokok produksi roti kelapa Bonanza antara sistem konvensional dan sistem *activity based costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah konsep tentang analisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi para akademisi

Bagi para akademisi sebagai implikasi lebih lanjut dalam memberikan informasi guna menciptakan peningkatan kemampuan dalam menentukan harga pokok produksi yang mengarah kepada kondisi penelitian sejenis di masa mendatang.

b. Bagi Manajemen Perusahaan Roti Bonanza

Bagi manajemen perusahaan roti bonanza penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat agar laba yang diperoleh maksimal.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Biaya

Biaya adalah harga pokok yang telah memberikan manfaat dan telah habis di manfaatkan. Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.1 Pengertian Biaya

Dalam menjalankan fungsinya, manajemen membutuhkan informasi untuk membuat perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Untuk itu manajemen harus mempunyai informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Diantara informasi tersebut salah satunya adalah informasi biaya yang lebih dikenal dengan istilah *cost* dan *expense*. Menurut Mulyadi (1984:3) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Mursyidi (2010; dalam Rahmaji, 2013:2) mengemukakan bahwa biaya suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

Dunia dan Abdullah (2012; dalam Rahmaji, 2013:2) menyatakan bahwa biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Witjaksono (2006; dalam Batubara,

2013:2) menyatakan biaya (*cost*) adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan.

Biaya merupakan pengorbanan yang harus di buat dalam setiap transaksi pendapatan dan biaya diukur dengan pengeluaran-pengeluaran barang dan jasa yang dipertemukan dengan penghasilan untuk menentukan laba yang diperoleh dalam periode tertentu. Beban (*expenses*) adalah pengeluaran untuk mendapatkan pendapatan pada suatu periode tertentu. Beban atau *expenses* dikurangkan pada pendapatan untuk memperoleh laba. Oleh sebab itu hubungan biaya dengan beban dalam pencatatan adalah biaya harus dibuat dalam setiap transaksi pendapatan sedangkan beban adalah pengeluaran untuk mendapatkan pendapatan.

2.1.2 Penggolongan Biaya

Istilah penggolongan merupakan proses pengelompokan secara sistematis atau keseluruhan elemen-elemen yang ada ke dalam golongan tertentu yang lebih ringkas, untuk dapat memberikan informasi yang lebih bermanfaat. Penggolongan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang disajikan sesuai dengan konsep dalam akuntansi biaya yang mengandung pengertian bahwa penggolongan biaya yang berbeda mempunyai tujuan yang berbeda pula terhadap tujuan yang hendak dicapai suatu perusahaan. Menurut Mulyadi (1984:7) biaya dapat digolongkan menjadi 5 golongan besar yaitu :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Menurut cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar,

maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.

2. Pengolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

- a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan baik langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi. Biaya produksi secara garis besar dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. yang termasuk ke dalam biaya pemasaran adalah biaya iklan, biaya promosi.
- c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya yang termasuk ke dalam biaya ini adalah biaya gaji karyawan.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau depertemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi

2 golongan yaitu :

- a. Biaya langsung (*Direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung dapat dengan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produk langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

4. Penggolongan biaya menurut perlakuan dalam hubungannya dengan volume aktivitas.

a. Biaya *variable*

Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya *semi variabel*

Biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Biaya *semi variabel* mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya *variable*.

c. Biaya *semi fixed*

Biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

Contoh : gaji direktur produksi.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Jika dilihat menurut jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Biaya ini memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Contoh : pembelian aktiva tetap

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Biaya ini hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contohnya : biaya telepon, biaya iklan.

2.2 Harga Pokok Produksi

Dalam sebuah perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil perlu menentukan harga pokok produksi bagi produk yang dihasilkan, karena harga pokok merupakan salah satu yang mempengaruhi harga jual dasar dari suatu produk. Selain itu, harga pokok juga digunakan untuk menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Suatu harga pokok dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk tersebut.

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perhitungan harga pokok produksi tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk. Menurut Mulyadi (1984:9) harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku

menjadi produk jadi. Menurut Supriono (2012; dalam Rotikan, 2013:2) harga produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik dan termasuk biaya produksi. dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.2.2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2002; dalam Batubara, 2013:3) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

1. Menentukan harga jual produk.

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, di samping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi periode tertentu.

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

2.2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi menurut Slamet (2007:94) dapat dibedakan menjadi dua yaitu *job order costing* dan *process costing*.

2.2.3.1 Penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*)

Job order costing merupakan suatu metode penentuan harga pokok produk yang dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak. Maka dari itu, setiap pesanan mempunyai harga pokok tersendiri yang dibuat dalam *job cost sheet*, pada metode ini, produksi dilakukan untuk memenuhi pesanan pelanggan.

2.2.3.2 Penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*)

Process cost merupakan metode penentuan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap waktu. Pada metode ini, proses produksi diperusahaan dilaksanakan secara terus menerus, barang yang dihasilkan homogen,

dan perhitungan harga pokok produksi didasarkan pada waktu. pada metode ini, produksi dilakukan untuk memenuhi persediaan.

2.2.4 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Untuk memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTK), dan biaya *overhead* pabrik (BOP).

2.2.4.1 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang terbesar dalam pembuatan produk jadi. Dalam perusahaan manufaktur bahan baku diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konveksi. Bahan baku yang digunakan untuk produksi diklasifikasikan menjadi bahan bahan baku utama (bahan langsung) dan bahan baku pembantu (bahan tidak langsung). Bahan baku yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi ke produk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang merupakan biaya utama (*prime cost*) yang dibebankan kepada persediaan produk dalam proses. Bahan baku tidak langsung meliputi semua bahan yang dibebankan pada biaya *overhead* pabrik saat bahan tersebut digunakan untuk produksi. Pembebanan biaya langsung dan biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sangat diperlukan apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk dan manajemen menghendaki penentuan harga pokok produk tersebut.

Menurut Slamet (2007:65) biaya bahan baku diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan

dari produk jadi. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi dapat diperoleh melalui pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku meliputi harga pokok semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan pembuatan suatu jenis produk, dengan mudah dapat ditelusuri atau dilihat perwujudannya di dalam produk selesai. Biaya bahan baku memiliki bagian yang signifikan dari total biaya suatu produk.

Sedangkan menurut Mulyadi (1984:118) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi perusahaan untuk membentuk barang jadi. Dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya perolehan lainnya. Harga bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah. Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.

2.2.4.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat ditelusur secara langsung pada produk. Garrison, et al (2008; dalam Pomalingo, 2014:3) menyatakan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja

langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis..

Dalam penetapan biaya tenaga kerja langsung, tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi karena berhubungan langsung dengan proses produksi. Baik atau tidaknya kualitas produk dapat ditentukan oleh tenaga kerja tersebut. Upah buruh langsung merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk merubah bahan baku langsung menjadi barang jadi dan siap untuk dijual. Pada umumnya biaya tenaga, kerja langsung tersebut dapat dibagi atas :

1. Upah pokok yaitu jumlah gaji dan upah kotor dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak, upah, jaminan, atau asuransi hari tua.
2. Uang lembur (*Overtime*) yaitu uang tambahan yang diberikan kepada buruh karena mereka bekerja melebihi waktu kerja yang ditentukan.
3. Bonus (*Incentive*) upah tambahan yang diberikan kepada buruh karena dia bekerja dengan baik dari yang ditetapkan.

2.2.4.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Overhead pabrik atau beban pabrik merupakan biaya dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *overhead* pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Adapun pengertian biaya *overhead* pabrik menurut Slamet (2007:87) biaya *overhead* merupakan suatu biaya yang keseluruhan biayanya berhubungan dengan proses produksi pada suatu perusahaan, akan tetapi

tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya. Secara umum yang termasuk biaya *overhead* pabrik menurut Slamet (2007:87) antara lain: bahan tidak langsung, energi dan listrik, pajak bumi dan bangunan, asuransi pabrik, dan biaya lainnya yang bertujuan untuk mengoperasikan pabrik. Menurut Mulyadi (1984:67) menyatakan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut Mulyadi (1984:68) biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

1. Biaya bahan penolong

Adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Misalnya: biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk tertentu.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap misalnya: biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin, alat kantor, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu Seperti biaya asuransi gedung, mesin dan ekuipmen, kendaraan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
6. Biaya *overhead* pabrik yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik, dan sebagainya.

Atas dasar dari beberapa pengertian tentang biaya *overhead* pabrik tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa, selain biaya yang termasuk dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Metode pengalokasian biaya *overhead* pada perhitungan biaya pokok produksi menurut Blocher dkk (2007:151-153) ada dua cara, yaitu sistem perhitungan biaya konvensional dan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas.

2.3 Sistem Biaya Konvensional

2.3.1 Pengertian Sistem Biaya Konvensional

Penentuan harga pokok produksi konvensional terdiri dari *full costing* dan *variable costing*. Perhitungan harga pokok produksi menurut Slamet (2007:98) hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Dalam sistem biaya konvensional, pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk tidak memiliki tantangan khusus.

Biaya-biaya ditekankan pada produk dengan menggunakan penelusuran langsung, atau penelusuran pendorong yang sangat akurat, dan sebagian besar

sistem konvensional didesain untuk memastikan bahwa penelusuran ini dilakukan. Sedangkan pembebanan biaya *overhead* pabrik akan menimbulkan masalah dalam pembebanan biaya ke produk, karena hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diobservasi secara fisik. Penggerak tingkat unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, upah tenaga kerja langsung, jam mesin, dan bahan langsung.

Sistem biaya konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya *variable* dengan memperhatikan perubahan-perubahan dalam unit atau volume produksi. Jika unit produk atau penyebab lain yang sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi, seperti jam kerja langsung atau jam mesin dianggap sebagai *cost driver* yang penting. *Cost driver* berdasarkan unit atau volume ini digunakan untuk menetapkan biaya produksi kepada produk. Sistem ini dianggap lebih akurat untuk menentukan harga pokok produksi. Padahal metode ini juga masih tidak mempertimbangkan biaya yang berubah karena aktivitas atau proses yang berbeda dalam tiap aktivitas.

2.3.2 Keterbatasan Sistem Konvensional

Hansen dan Mowen (2006:147) menjelaskan bahwa dalam sistem biaya konvensional, tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen yang umumnya digunakan oleh perusahaan dalam beberapa situasi, tarif tersebut tidak berfungsi baik dan dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang besar. Akibatnya distorsi biaya produksi dapat merugikan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang dikarakteristikan oleh adanya peningkatan atau ketatnya tekanan persaingan serta tekanan atas teknologi canggih. Oleh sebab itu sistem biaya konvensional tidak dapat secara tepat membebankan biaya *overhead* ke masing-masing produk.

Dalam beberapa situasi biaya produk yang diperoleh dengan cara tarif konvensional akan menimbulkan distorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan. Keterbatasan utama dari sistem penentuan harga pokok konvensional adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemen berdasarkan volume.

2.3.3 Kelemahan Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional dapat dikatakan sebagai sistem biaya yang ketinggalan jaman atau telah usang. Gejala-gejala dari sistem biaya yang ketinggalan jaman menurut Slamet (2007:103) adalah:

1. Hasil dari penawaran sulit dijelaskan.
2. Harga pesaing nampak lebih rendah sehingga kelihatan tidak masuk akal.
3. Produk-produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi
4. Manajer operasional ingin menghentikan produk yang kelihatan menguntungkan.
5. Marjin laba sulit dijelaskan
6. Pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga
7. Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberi data biaya bagi proyek khusus, dan
8. Biaya produk berubah karena perubahan peraturan pelaporan.

2.3.4 Distorsi Sistem Biaya Konvensional

Terdapat 5 faktor sumber distorsi dalam sistem biaya konvensional menurut Sulastiningsih (1999; dalam Rahmawati, 2013:19), yaitu :

1. Beberapa biaya dialokasikan ke produk, padahal sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan produk yang dihasilkan. Distorsi ini timbul khususnya menyangkut perlakuan terhadap *revenue verse capital expenditure contro versy*.
2. Biaya yang sebenarnya mempunyai hubungan dengan produk yang dihasilkan atau dengan pelayanan pada pelanggan diabaikan. Distorsi ini ditimbulkan karena dalam akuntansi keuangan, yang termasuk biaya produk hanya menyangkut *manufacturing cost*, dan sebagai akibat dari *unrecorded opportunity cost*.
3. Penetapan biaya produk terbatas pada suatu sub himpunan output perusahaan, sementara itu perusahaan menghasilkan multi produk, maka alokasi ini menimbulkan distorsi yaitu distorsi yang sangat material.
4. Pembebanan biaya secara tidak cermat ke produk, dapat menimbulkan dua bentuk distorsi yaitu distorsi harga dan distorsi kuantitas.
5. Usaha mengalokasikan biaya bersama dan biaya bergabung ke produk yang dihasilkan.

2.3.5 Dampak Sistem Biaya Konvensional

Tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen dalam beberapa situasi, tidak berfungsi baik dan dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang besar menurut Hansen dan Mowen (2006:148) Faktor yang menyebabkan ketidakmampuan tarif pabrik menyeluruh dan tarif departemen berdasarkan unit, untuk membebankan biaya overhead secara tepat adalah proporsi biaya *overhead* pabrik yang berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead*, adalah besar dan tingkat keragaman produk yang besar. Penggunaan tarif keseluruhan pabrik dan departemen memiliki

asumsi bahwa pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan erat dengan unit yang diproduksi.

Keanekaragaman produk berarti bahwa produk mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Biaya produk akan terdistorsi, apabila jumlah *overhead* berdasarkan unit yang dikonsumsi oleh *overhead* non unit. Seringkali organisasi mengalami gejala tertentu yang menunjukkan bahwa sistem akuntansi biaya mereka ketinggalan jaman.

2.4 Sistem Activity Based Costing

2.4.1 Pengertian Sistem Activity Based Costing

Menurut Mulyadi (2007:798) dalam buku Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen adalah sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Slamet (2007:103) merupakan system pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas kemudian ke produk. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dan terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa dengan tujuan menyajikan informasi mengenai harga pokok produksi yang akurat, yang nantinya akan digunakan oleh manajer dalam mengambil keputusan.

2.4.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2007:803) dalam buku Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen yaitu *cost is caused and the causes of cost can be managed*.

1. *Cost is caused*

Cost is caused adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Sistem berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2. *The causes of cost can be managed*

The causes of cost can be managed adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas

2.4.3 Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing*

Beberapa tanda yang membuat sebaiknya diterapkan menurut Supriyono (2007; dalam Rahmawati, 2013:24) adalah:

1. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *activity based costing* karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *activity based costing* karena sistem menentukan *driver-driver* biaya untuk mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

2. Biaya *Overhead* Pabrik berlevel non unit jumlahnya besar

Biaya berbasis non unit harus merupakan presentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka sistem belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya *full costing*.

3. *Diversitas* Produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio - rasio konsumsi antara aktivitas - aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai *diversitas* produk maka diperlukan penerapan sistem. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas - aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio relatif sama, berarti *diversitas* produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya *full costing*.

2.4.4 Identifikasi Aktivitas (Tingkatan Biaya ABC)

Konsep dasar sistem *activity based costing* menyatakan bahwa biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Karena itu, aktivitas merupakan fokus utama sistem *activity based costing*, dan identifikasi merupakan langkah

penting dalam perancangan sistem *activity based costing*. Mursyidi (2010; dalam Rahmaji, 2013:3) mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas yaitu :

1. Aktivitas tingkat unit (*Unit Level Activities*)

Aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas yang dilakukan setiap suatu unit produksi diproduksi. Biaya aktivitas unit level bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh pemesinan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit dikerjakan.

2. Aktivitas tingkat *batch* (*Batch Level Activities*)

Aktivitas tingkat *batch* merupakan aktivitas yang dilakukan setiap *batch* barang diproduksi, dimana *batch* adalah sekelompok produk/ jasa yang diproduksi dalam satu kali proses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam *batch* tersebut. Biaya pada *batch* level lebih tergantung pada jumlah *batch* yang diproses dan bukannya pada jumlah unit produksi, jumlah unit yang dijual, atau ukuran volume yang lain. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah *batch* tetapi tetap terhadap unit pada setiap *batch*. Contoh aktivitas tingkat *batch* adalah penyetelan, pengawasan, jadwal produksi, dan penanganan bahan. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan jumlah *batch* disebut *batch related activity driver*.

3. Aktivitas tingkat produk (*Product Level Activity*)

Aktivitas tingkat produk merupakan aktivitas yang dilakukan karena diperlukan untuk mendukung berbagai produksi yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh

biaya aktivitas tingkat produk adalah perubahan teknik, pengembangan prosedur, pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa teknik produk, pengiriman, dan lain-lain.

4. Aktivitas tingkat fasilitas (*Facility Level Activities*)

Aktivitas-aktivitas tingkat fasilitas biasanya digabung ke dalam sebuah pusat aktivitas tunggal karena aktivitas-aktivitas ini berkaitan dengan keseluruhan produksi dan tidak dengan gugus spesifik tertentu yang diproduksi. Aktivitas-aktivitas ini bersama atau gabungan bagi banyak produk berlainan

2.4.5 Analisis Penggerak pada Sistem *Activity Based Costing*

Aktivitas (*activity*) menurut Blocher dkk (2007:222) adalah perbuatan, tindakan, atau pekerjaan spesifik yang dilakukan. Suatu pekerjaan dapat berupa suatu tindakan atau kumpulan dari beberapa tindakan. Penggerak atau penggerak biaya menurut Blocher dkk (2007:222) masalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau dihitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Penggerak biaya ada dua yaitu:

1. Penggerak biaya konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*)

Adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh semua aktivitas. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas ke aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.

2. Penggerak biaya konsumsi (*activity consumption cost driver*)

Mengukur jumlah aktivitas yang dilakukan untuk suatu objek biaya. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya-biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke objek biaya.

2.4.6 Manfaat *Activity Based Costing*

Manfaat dari sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2006; dalam Lailia Rahmawati, 2013:28) adalah :

1. *Activity based costing* menyediakan informasi tentang aktivitas

Fokus utama sistem *activity based costing* adalah aktivitas. Berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas diidentifikasi dan disediakan bagi personel untuk memungkinkan personel memahami hubungan antara produksi dengan aktivitas dan hubungan antara aktivitas dengan sumber daya. Berdasarkan dengan pemahaman ini, personel dapat mengelola secara efektif sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan aktivitas dikonsumsi oleh produk dan jasa. Informasi yang disediakan sistem *activity based costing* adalah customer yang mengkonsumsi aktivitas, *value and non value added activities*, *resources driver*, *activity driver*.

2. *Activity based costing* menyediakan fasilitas untuk menyusun anggaran berbasis aktivitas memberikan informasi tentang aktivitas apa yang akan dilakukan, mengapa aktivitas itu dilakukan, dan seberapa baik aktivitas itu dilakukan. Informasi ini memberikan kemampuan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap aktivitas guna meningkatkan nilai pelanggan. Perbaikan berkelanjutan ini mengundang tujuan pengurangan biaya dan anggaran,

pengurangan biaya dapat direncanakan dalam periode anggaran. Target pengurangan biaya disusun berdasarkan rencana dalam eliminasi aktivitas, pemilihan aktivitas, pengurangan aktivitas, dan pembagian aktivitas sehingga kemungkinan keberhasilan akan semakin besar, karena perhatian dan usaha personel ditujukan ke penyebab biaya yaitu aktivitas.

3. *Activity based costing* menyediakan informasi secara akurat

Activity based costing menyediakan informasi secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga kualitas pembuatan keputusan dapat ditingkatkan dan memungkinkan personel melakukan profitabilitas produk atau jasa, konsumen saluran distribusi, daerah pemasaran, dan dimensi lain yang dibutuhkan oleh Personel.

2.4.7 Kelebihan Sistem *Activity Based Costing*

Beberapa keuntungan dari penggunaan sistem *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

1. Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya *overhead* adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
2. Semakin banyak *overhead* yang dapat ditelusuri ke produk. Analisis sistem itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang dapat ditelusuri.
3. Sistem *activity based costing* mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activity cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.

4. Sistem *activity based costing* mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost driver*), banyak dari *cost driver* tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction based*) dari pada berbasis volume produk.

Hansen dan Mowen (2009; dalam Rahmawati, 2013:30) menjelaskan kelebihan *activity based costing* antara lain adalah :

- a. Sistem *activity based costing* dapat memperbaiki distorsi yang melekat dalam informasi biaya konvensional berdasarkan alokasi yang hanya menggunakan penggerak yang dilakukan oleh volume.
- b. Sistem *activity based costing* lebih jauh mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak aktivitas dengan kegiatan.
- c. Sistem *activity based costing* menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumber yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
- d. Sistem *activity based costing* menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kinerja dan menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi kegiatan yang banyak pekerjaan.
- e. Sistem *activity based costing* mendorong perusahaan mengevaluasi kegiatan untuk mengetahui mana yang tidak bernilai dan dapat di eliminasi.
- f. Sistem *activity based costing* menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan adalah sejenis dan benar-benar proporsional.
- g. Perbandingan Sistem Biaya Konvensional Dengan Sistem Biaya *activity based costing*

2.5 Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dan Sistem *Activity Based*

Costing

Perbandingan antara sistem biaya konvensional dan sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2006; dalam Mariam, 2012:6) adalah sebagai berikut :

1. Fokus

Fokus utama sistem biaya konvensional adalah produk. Pembebanan biaya berdasarkan unit produk yang diproduksi atau penggerak lain yang berkorelasi kuat dengan sistem yang diproduksi sehingga sebagian besar pembebanan biaya bersifat intensif alokasi karena biaya non unit dibebankan atas dasar unit yang diproduksi, sedangkan focus utama pada sistem *activity based costing* adalah aktivitas. Pembebanan biaya ke produk berdasarkan penggerak aktivitas sehingga pembebanan biaya tersebut bersifat intensif penggerak.

2. Lingkup

Tujuan utama sistem biaya konvensional adalah kalkulasi biaya produk untuk pelaporan keuangan eksternal. Sedangkan konvensi yang berlaku secara umum menyatakan bahwa biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori fungsional utama, yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. dan hanya biaya produksilah yang dapat dibebankan ke produk untuk pelaporan keuangan eksternal. Jadi biaya konvensional berlingkup biaya produksi. Tujuan sistem *activity based costing* tidak hanya untuk pelaporan keuangan eksternal saja melainkan untuk pembuatan keputusan penetapan harga, keputusan bauran produk analisis profitabilitas strategis dan taktis serta keputusan perancangan strategis, jadi sistem *activity based costing* tidak hanya berfokus pada biaya

produksi tetapi juga pada biaya pengembangan dan penelitian, biaya pemasaran, dan biaya layanan pelanggan. Lingkup *activity based costing* adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3. Keterterapan

Lingkup biaya konvensional adalah biaya produksi, sehingga sistem biaya konvensional hanya dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan oleh sulitnya mendefinisikan biaya produksi oleh perusahaan jasa dan perusahaan dagang. Sedangkan lingkup sistem *activity based costing* mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga sistem *activity based costing* dapat diterapkan pada seluruh perusahaan.

4. Pemanfaatan

Dalam rangka kerja sistem biaya konvensional, kinerja diukur dengan membandingkan biaya aktual yang dikeluarkan dengan biaya yang dianggarkan. Secara prinsip, kinerja ditekankan pada masalah biaya, jadi pemanfaatan sistem biaya konvensional adalah berupa pengendalian biaya. Sedangkan melalui analisis aktiva, sistem *activity based costing* mampu melaksanakan perbaikan berkelanjutan yang bertujuan pengurangan biaya, jadi pemanfaatan sistem *activity based costing* adalah pengurangan biaya melalui analisis aktivitas dan perbaikan berkelanjutan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* pada perusahaan tas

monalisa, untuk tas selempang dengan metode ABC biayanya sebesar Rp 31.247,57/unit atau lebih murah Rp 14.674,79/unit dari sistem konvensional dan untuk tas ransel dengan menggunakan sistem *activity based costing* sebesar Rp 96.168,5/unit atau selisih Rp 28.960,85/unit lebih besar dari sistem konvensional (*undercost*) dan untuk tas laptop HPP dengan sistem *activity based costing* sebesar Rp 45.058/unit atau lebih murah Rp 3.817,78/unit dari sistem konvensional.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* pada pabrik roti Sumber Rejeki, untuk penentuan HPP roti sumber rejeki dengan Metode ABC Rp 413,69/unit sedangkan dengan metode konvensional biayanya lebih besar yaitu Rp 457,04/unit dan untuk roti brownis HPP dengan metode ABC sebesar Rp 255,48/unit dan dengan biaya konvensional sebesar Rp 244,03/unit dan untuk HPP roti bolu dengan metode ABC sebesar Rp 593,69/unit dan dengan metode konvensional sebesar Rp 615,81/unit.

2.7 Kerangka Berfikir

Sistem biaya konvensional tidak mampu untuk membebankan biaya *overhead* kepada masing-masing produk secara tepat ke masing-masing produksi. Menurut Blocher dkk (2001:118) faktor utama yang menyebabkan sistem biaya konvensional tidak mampu membebankan biaya *overhead* pabrik secara tepat adalah karena proporsi biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead* dan tingkat keragaman produksi. Sistem penentuan harga pokok konvensional menggunakan ukuran berdasarkan unit yang berarti bahwa pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan dengan unit yang di produksi. Apabila

biaya *overhead* didominasi oleh biaya berlevel unit, maka tidak akan timbul masalah.

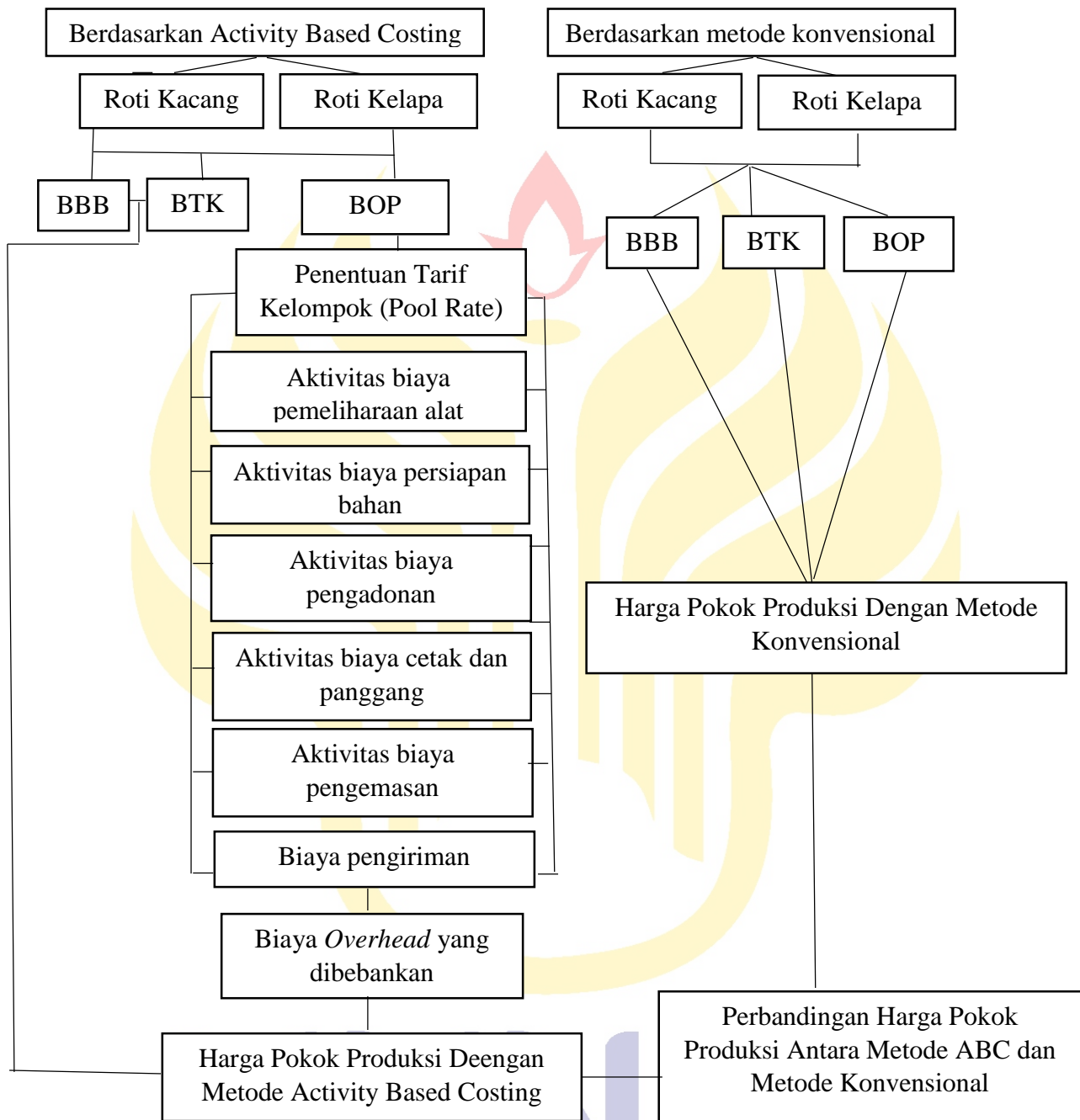
Sebaliknya, apabila biaya *overhead* didominasi oleh biaya berlevel non-unit, maka penggerak aktivitas berdasarkan unit tidak mampu membebankan biaya *overhead* tersebut secara akurat ke produk. *Distorsi biaya* akan terjadi pada perusahaan yang menghasilkan bermacam-macam produk jika masih menggunakan sistem konvensional. Produk yang berbeda dalam ukuran dan kompleksitas akan mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah yang berbeda pula.

Sejalan dengan peningkatan diversitas produk, kuantitas sumber daya yang dibutuhkan untuk menangani transaksi dan mendukung aktivitas meningkat, sehingga semakin tinggi pula distorsi yang dihasilkan dari biaya produk yang dilaporkan dengan sistem biaya konvensional. *Distorsi biaya* yang terjadi dalam sistem biaya tradisional dapat diselesaikan dengan menggunakan tarif berdasarkan aktivitas. Distorsi biaya dan masalah-masalah yang tidak mampu terselesaikan dengan sistem konvensional, dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *activity based costing*.

Sistem biaya *activity based costing* dalam perhitungan untuk harga pokok produksi yang memproduksi output lebih dari satu jenis lebih tepat dan akurat digunakan, karena merupakan satu-satunya sistem biaya yang menghitung biaya berdasarkan aktivitas satu persatu. Perhitungan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan roti Bonanza masih menggunakan sistem konvensional, padahal produk yang dihasilkan lebih dari satu jenis. Sehingga mengakibatkan ketidakakuratan dalam menentukan harga pokok produksinya.

Bertolak dari permasalahan yang ada, maka untuk menghitung harga pokok produk secara lebih akurat diperlukan sistem perhitungan baru.

Penerapan sistem *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi lebih akurat merupakan solusi bagi perusahaan yang menghadapi kendala tersebut. Sebab sistem *activity based costing* dapat mengatasi permasalahan *diversitas volume* dan produk dan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat daripada sistem konvensional. Selain itu, *activity based costing* juga mengidentifikasi biaya produksi tidak langsung dengan aktivitas yang menghasilkan biaya, sehingga hubungan aktivitas dengan biaya produksi tidak langsung dapat lebih dimengerti. Dengan menerapkan sistem *activity based costing*, biaya di hitung berdasarkan aktivitas-aktivitas, dengan kata lain jumlah biaya dari semua aktivitas ditelusuri berdasarkan penggunaan aktivitas.



Gambar 2.1 kerangka berfikir

Sumber: Dikembangkan dari penelitian Herning Eka Saputr dan Mahjiatul Lailia Rahmawati

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Penentuan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* pada roti kacang Bonanza adalah sebesar Rp 67.426.201,45 dengan biaya overhead sebesar Rp 35.732.201,45 sedangkan penentuan harga pokok produksi roti kacang Bonanza dengan metode konvensional adalah sebesar Rp 71.088.695,03 dengan biaya *overhead* sebesar Rp 39.394.695,03, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa harga pokok produksi dengan metode konvensional yang dilakukan oleh perusahaan lebih besar (*overvalue*) dibandingkan dengan metode *activity based costing* dengan selisih sebesar Rp 3.662.493,58 hal ini di sebabkan karena sistem konvensional hanya membebankan biaya berdasarkan satu *cost driver* yaitu berdasarkan volume penjualan sedangkan pada sistem *activity based costing* pembebanan biaya menggunakan lebih dari satu *cost driver* dengan berdasarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan.
2. Penentuan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* pada roti kelapa adalah sebesar Rp 80.498.116,34 dengan biaya *overhead* sebesar Rp 43.422.116,34 sedangkan penentuan harga pokok produksi roti kelapa dengan metode konvensional adalah sebesar Rp 84.204.880,5 dengan biaya *overhead* sebesar Rp 47.128.880,5, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa

harga pokok produksi dengan metode konvensional yang dilakukan oleh perusahaan lebih besar (*overvalue*) dibandingkan dengan metode *activity based costing* dengan selisih sebesar Rp 3.706.764,16 hal ini disebabkan karena sistem konvensional hanya membebankan biaya berdasarkan satu *cost driver* yaitu berdasarkan volume penjualan sedangkan pada sistem *activity based costing* pembebanan biaya menggunakan lebih dari satu *cost driver* berdasarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi manajemen perusahaan roti Bonanza hasil penelitian sistem *activity based costing* tersebut dapat dijadikan masukan dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan roti Bonanza, perhitungan menggunakan sistem *ABC* tersebut dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat agar tidak terjadi lagi distorsi atau kesalahan perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi sehingga laba yang diperoleh maksimal.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk, diharapkan meneliti UKM yang lain yang lebih besar, maka akan terdapat banyak keragaman produk yang dihasilkan untuk diteliti kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Helmina. 2013. *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD. Istana Alumunium Manado* (Jurnal). Manado : Universitas Ratulangi Manado.
- Blocher. et al .2001. *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2007. *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Dwi Astuti, Lala. 2015. *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada Perusahaan Meubel PT.Wood* (Manajemen Analysis Jurnal). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Hansen dan Mowen. 2006. *Management Accounting*. Jakarta: Salemba Empat
- Lailia rahmawati, Mahjiatul. 2013. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada CV Ijen Finisha Ajibarang* (Skripsi). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Lisa Asih, Anita. 2012. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing (ABC) pada Pabrik Roti "Sam Jaya" Purwodadi* (Manajemen Analysis Jurnal). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Mariam, Siti. 2012. *Perbandingan Metode Konvensional dengan Activity Based Costing Berdasarkan Akurasi Penentuan Overhead Dalam Perhitungan Cost of Goods Manufactured pada PT Multi Rezekitama* (Jurnal). Bandung : Universitas Kristen Maranatha.
- Mulyadi. 1984 *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*. Yogyakarta : BPFE.
- _____. 1991. *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Yogyakarta :BPFE.
- _____. 2001. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta : Salemba Empat.
- _____. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta. Salemba Empat.
- Pomalingo, Suwahyu. 2014. *Alokasi Biaya Bersama dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Ud. Martabak Mas Narto* (Jurnal). Manado: Universitas Ratulangi Manado.

- Qona'ah, Intan. 2012. *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing pada Pabrik Kerupuk "Langgeng"* (Manajemen Analysis Jurnal). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Rahmi Lasena, Sitty. 2013. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro* (Jurnal). Manado : Univesitas Ratulangi Manado.
- Saputri, Herning Eka. 2013. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada Perusahaan Tas Monalisa* (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Slamet, Achmad. 2007. *Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES Press.
- Stefanie Rotikan, Gloria. 2013. *Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Tropica Cocoprime* (Jurnal). Manado : Universitas Ratulangi Manado.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta